

PENGARUH KETELADANAN DOSEN DAN PENGETAHUAN PEDAGOGIK TERHADAP *SITUATIONAL AWARENESS* MAHASISWA CALON GURU JURUSAN TEKNIK ELEKTRO

Mahani Rosyidha
Setiadi Cahyono Putro
Yuni Rahmawati

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mengungkap signifikansi hubungan pengetahuan pedagogik mahasiswa (X_1) dan keteladanan dosen (X_2) dengan *situational awareness* mahasiswa (Y). Rancangan penelitian ini adalah korelasional. Penelitian dilakukan pada mahasiswa S1 Jurusan Teknik Elektro Universitas Negeri Malang dengan sampel 158 mahasiswa. Pengumpulan data variabel X_1 menggunakan dokumentasi, sedangkan X_2 dan Y menggunakan angket. Analisis data menggunakan analisis regresi linear ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat terdapat hubungan yang positif dan signifikan: X_1 dengan Y ($r_{x_1y} = 0.210$); X_2 dengan Y ($r_{x_2y} = 0.316$); dan secara simultan X_1 dan X_2 dengan Y ($R_{x_1x_2y} = 0.198$).

Kata-kata Kunci: kemampuan pedagogik, keteladanan dosen, *situational awareness*

Abstract: *The Effect of Lecturers Exemplary and Pedagogic Knowledge on the Students' Situational Awareness.* The purpose of this study was to reveal the significance of the relationship between student's knowledge of pedagogic (X_1) and lecturers exemplary (X_2) with the students' situational awareness (Y). The study design was a correlational study. This research was conducted on the students of S1 Electrical Engineering State University of Malang, in which the number of samples were 158 students. Data of X_1 variable were collected using documentation, and data of X_2 and Y variables were collected using a questionnaire. Data analysis using multiple regression analysis. The results showed that there was a significant positive relationships: between X_1 and Y ($r_{x_1y} = 0.210$); X_2 and Y ($r_{x_2y} = 0.316$); and simultaneous relationships between X_1 and X_2 and Y ($R_{x_1x_2y} = 0.198$).

Keywords: *pedagogic knowledge, lecturers exemplary, situational awareness*

Pendidikan memegang peranan penting dalam suatu Negara karena berhubungan dengan masa depan bangsa, untuk itu pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu yang dapat menjadi tolak ukur kualitas pendidikan adalah mahasiswa lulusan yang berkualitas dan memiliki tingkat

profesionalisme yang tinggi. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu membawa bangsa menuju ke arah yang lebih baik.

Kualitas lulusan tidak hanya dilihat dari tingginya Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang diperoleh selama perkuliahan, namun juga beberapa faktor. Salah satu-

Mahani Rosyidha adalah Alumni Jurusan Teknik Informatika Fakultas Teknik. Setiadi Cahyono Putro dan Yuni Rahmawati adalah Dosen Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang. Email: setiadicahyono@gmail.com. Alamat Kampus: Jl. Semarang No. 5 Malang 65145.

nya adalah *situational awareness*. *Situational awareness* merupakan salah satu dari lima elemen yang dapat mengasah kecerdasan sosial. Dalam kenyataan yang terjadi saat ini perlunya penguatan kecerdasan sosial calon guru terkait *situational awareness*, sebagaimana yang dikatakan oleh Abduh Zen, Pemerhati Pendidikan mengatakan bahwa guru-guru di Indonesia sedang menghadapi permasalahan. Hal itu terkait penghentian sementara Kurikulum 2013. hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) dan Uji Kompetensi Guru (UKG) para guru di bawah rerata. Guna mengubah kondisi ini, pemerintah perlu melakukan pembaruan. Antara lain dengan memberikan pelatihan kepada para guru yakni pelatihan yang benar-benar efektif untuk menghadapi situasi-situasi tak terduga, seperti penghentian sementara Kurikulum 2013.

Mahasiswa dengan kecerdasan sosial yang baik, akan lebih mudah menjalankan perannya sebagai guru. Karena mahasiswa akan mampu memahami situasi di lingkungan dengan baik dan mampu mengambil tindakan yang tepat/sesuai dengan situasi yang ada. Seperti yang dijelaskan Endsley dan Garland, 2000 mengenai *Situational Awareness* (SA) atau kesadaran terhadap situasi adalah persepsi dari unsur-unsur lingkungan dalam volume ruang dan waktu dan proyeksi status objek dalam waktu terdekat. Hal tersebut menjadi tanggung jawab pihak perguruan tinggi untuk mencetak lulusan yang profesional dan mampu mengambil keputusan terkait pembelajaran sesuai persepsi terhadap situasi selama mengajar, pemahaman dari kondisi yang terjadi, dan proyeksi bahwa peserta didik nantinya akan mencapai tujuan belajarnya.

Menurut Buzan (dalam Pariosi, 2013: 367) Salah satu yang disarankan untuk memiliki kecerdasan sosial adalah guru. *Situational awareness* merupakan salah satu kunci dari kecerdasan sosial.

Menurut Albercht (2005: 2) *Situational awareness* merupakan sebuah kehendak untuk bisa memahami dan peka akan kebutuhan serta hak orang lain. Albrecht (2005) menyatakan bahwa guru yang tingkat kecerdasan sosialnya tinggi mampu mengatur perilaku kelas dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial diperlukan oleh mahasiswa calon guru agar nantinya mudah berinteraksi dan memahami karakter peserta didiknya.

Situational Awareness mahasiswa perlu ditingkatkan agar ketika menjadi guru, dapat memahami hak dan kebutuhan peserta didik. Wright, dkk. (2011: 484) Asal-usul *situational awareness* timbul dari industri penerbangan, ditunjukkan sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang terjadi di sekitarnya dan di waktu itu dan dinyatakan sebagai kemampuan yang diperlukan untuk keberhasilan dalam mengatur suatu lingkungan yang kompleks. Paling utama, *situational awareness* menggambarkan diagnosis terus-menerus terhadap keadaan yang dinamis (Parasuraman, dkk., 2008: 143).

Kerangka teoritis *Situational Awareness* (SA) yang paling umum disediakan oleh Endsley dan Garland, 2000 yang menggambarkan model tiga tahap atau langkah pembentukan SA: persepsi, pemahaman, dan proyeksi. Tingkat pertama (persepsi) dalam mencapai SA adalah untuk melihat status, atribut, dan dinamika unsur-unsur yang relevan di lingkungan.

Langkah berikutnya dalam pembentukan SA melibatkan sintesis terputus-putus 1 tingkat unsur SA melalui proses pengenalan pola, interpretasi, dan evaluasi. SA tingkat kedua (pemahaman) memerlukan integrasi informasi untuk memahami bagaimana itu akan mempengaruhi tujuan individu. SA tingkat ketiga (proyeksi) dan tingkat tertinggi melibatkan kemampuan untuk proyeksi masa

depan tindakan unsur-unsur dalam lingkungan.

Universitas Negeri Malang merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang menyelenggarakan pendidikan di bidang ilmu keguruan, pengetahuan, dan teknologi. Universitas Negeri Malang (UM) juga memiliki tanggung jawab untuk mengantarkan mahasiswa untuk menjadi lulusan yang terampil, dan profesional. Sehingga nantinya ketika terjun dalam dunia pendidikan, mahasiswa lulusan khususnya Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang (FT UM) siap menjadi guru. Sesuai dengan pernyataan Hall mengatakan tugas utama lembaga keguruan adalah menjadikan calon guru yang profesional dalam Umamah, 2012: 211).

Dalam hal ini, pengetahuan yang didapat mahasiswa tidak dapat diperoleh secara tiba-tiba, melainkan seorang calon guru selalu berupaya belajar secara terus-menerus dan sistematis. Mulyasa (2007: 79) mengatakan kompetensi pedagogik sangat penting karena menjadi penentu bagi keberhasilan proses belajar yang langsung menyentuh kemampuan pembelajaran.

Menurut Gliga dalam Suci dan Liliiana (2011) menyatakan konsep kompetensi pedagogik cenderung digunakan sebagai arti standar profesional minimum, sering dianggap sebagai hukum, yang akan menaikkan dan melengkapi peran profesi guru.

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Potensi Guru (Kementrian Pendidikan Nasional, 2007), menyebutkan secara rinci kompetensi pedagogik mencakup: (1) memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural emosional, dan intelektual; (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu;

(4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran; (6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; (8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses hasil belajar; (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; dan (10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Pengetahuan pedagogik diperoleh mahasiswa Jurusan Teknik Elektro FT UM baik secara teori maupun praktik selama perkuliahan. Secara teori dari matakuliah kependidikan yang telah ditempuh dan secara praktik adalah Praktik pengalaman Lapangan. Berdasarkan deskripsi kuliah di kurikulum mengisyaratkan bahwa bekal yang diperoleh mahasiswa cukup memadai. Pada hakekatnya sistem pembelajaran matakuliah kependidikan mensyaratkan terintegrasinya antara teori didaktik dan praktek. Sebagai contoh: dalam perkuliahan matakuliah Perencanaan Pembelajaran mahasiswa dituntut harus bisa merumuskan skenario pembelajaran yang operasional, keterampilan ini tidak mudah karena mahasiswa harus memahami aspek teoritis pembelajaran yang relevan dengan aspek praktis pembelajaran.

Kemampuan mahasiswa dalam belajar untuk terus berupaya dalam meningkatkan kompetensi sebagai calon guru tidak lepas dari peran dosen sebagai pembimbing. Tugas dosen bukan hanya sekedar mentransfer ilmu yang dimiliki, melainkan juga memerlukan berbagai kelebihan, baik pengetahuan dan keterampilan. Selain itu dosen juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter mahasiswa dengan memberikan keteladanan seperti kedisiplinan, perilaku, ucapan, kepribadian, dan lain-lain. Kete-

ladanan dosen sangat diperlukan mahasiswa sebagai calon guru. Karena pada kenyataan yang terjadi masih ada tindakan pelanggaran akademik yang dilakukan mahasiswa seperti menitip tanda tangan kehadiran, menejemen waktu yang kurang baik sehingga ketika mengerjakan tugas berujung untuk menyalin hasil pekerjaan teman. Sehingga diperlukan suatu sistem yang memaksa mahasiswa sehingga akan menjadi kebiasaan yang baik dan akan terbawakan hingga memasuki dunia kerja.

Dosen sebagai pengampu matakuliah memiliki peran yang penting dalam mendidik mahasiswa. Pullias & Young (dalam Suyono & Hariyanto, 2011: 189) mengutarakan ada empat belas karakteristik yang melekat pada seorang guru yang unggul. Salah satunya adalah sebagai teladan. Dosen dengan teladan yang efektif akan memberikan semangat dan keberanian pada mahasiswanya untuk belajar.

Suyono & Hariyanto (2011: 191) mengemukakan, bahwa ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pendidik agar efektif sebagai teladan, diantaranya: sikap dasar, kecakapan berbicara, kebiasaan kerja sikap terhadap pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan antar manusia, model berpikir, kebiasaan emosional, sistem penilaian, pertimbangan, kesehatan, dan gaya hidup.

Syah (dalam Lathifah, 2010: 21) menyatakan seorang siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang merespon sebuah stimulus tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa keteladanan berasal dari kata teladan yang artinya hal yang dapat ditiru atau dicontoh (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002). Jadi keteladanan dosen adalah sesuatu yang dapat ditiru dari diri dosen baik berupa ucapan, perbuatan, dan kebiasaan kerja.

Pendidik sebagai *learning agent* yang berperan sebagai motivator, fasilitator, serta harus dapat memberi inspirasi bagi peserta didik. Pendidik juga dituntut memiliki kemampuan mengelola pembelajaran, yang meliputi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan potensi diri peserta didik.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik memiliki peran yang kompleks. Tidak sekedar mendidik peserta didik secara akademis, namun guru atau pendidik juga harus berperan sebagai teladan bagi peserta didik yang dapat menginspirasi dan membangun karakter peserta didik.

Situational awareness merupakan suatu bentuk kecerdasan untuk memahami apa yang sedang terjadi di sekitar dan mampu memproyeksikan masa depan sehingga dalam pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan tepat. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan pengetahuan pedagogik mahasiswa dan keteladanan dosen diduga mempunyai peranan penting dalam membangun *situational awareness* pada diri mahasiswa sebagai calon guru. Sehingga perlu dilakukan penelitian yang bertujuan mengungkap: (1) signifikansi hubungan antara pengetahuan pedagogik mahasiswa (X_1) dan *situational awareness* mahasiswa calon guru (Y), (2) signifikansi hubungan keteladanan dosen (X_2) dengan *situational awareness* mahasiswa calon guru (Y), (3) signifikansi hubungan antara pengetahuan pedagogik mahasiswa (X_1) dan keteladanan dosen (X_2) secara simultan dengan *situational awareness* mahasiswa calon guru (Y) Jurusan Teknik Elektro FT UM.

METODE

Penelitian melibatkan dua variabel bebas yaitu pengetahuan pedagogik ma-

hasiswa (X_1) dan keteladanan dosen (X_2) dan satu variabel terikat *situational awareness* mahasiswa (Y). Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan *expose-facto* dengan rancangan penelitian korelasional yang mengungkap hubungan X_1 , X_2 dan Y.

Subjek penelitian adalah seluruh mahasiswa Jurusan Teknik Elektro FT UM angkatan 2011 yang telah menempuh matakuliah kependidikan Jurusan Teknik Elektro FT UM sebanyak 299 mahasiswa. Pengambilan sampel pada penelitian menggunakan *propotional random sampling* yakni sebanyak 158 mahasiswa.

Pengumpulan data menggunakan angket tertutup untuk variabel keteladanan dosen (X_1) dan *situational awareness* mahasiswa (Y). Angket dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang dimodifikasi menjadi empat interval. Instrumen sudah melalui uji validitas dan uji reliabilitas.

Instrumen keteladanan dosen jumlah item valid sebanyak 27 butir item dari 33 butir item yang tersedia, dengan nilai reliabilitas sebesar 0,801. Instrumen *situational awareness* mahasiswa sebanyak 21 butir item valid dari 26 butir item yang tersedia, dengan nilai reliabilitas sebesar 0,807.

Sedangkan untuk variabel pengetahuan pedagogik mahasiswa (X_2) menggunakan dokumen melalui Data Nilai Akhir (DNA) matakuliah kependidikan yang telah ditempuh dari semester 1 hingga semester 7 yang diperoleh dari Biro Akademik, Kemahasiswaan, Perencanaan dan Informasi dan Kerjasama (BAKPIK) dan Pusat TIK Universitas Negeri Malang. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji prasyarat analisis, analisis korelasi parsial, dan regresi ganda.

HASIL

Pengujian hipotesis pertama dan kedua menggunakan analisis korelasi parti-

al. Signifikansi hubungan dirasionalkan dengan membandingkan nilai P_{hitung} dengan $P_{sig}=0,05$. Ringkasan hasil analisis korelasi parsial dapat dilihat Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Korelasi Parsial

No.	Hubungan Parsial	Koefisien korelasi	Probabilitas	
			P_{hitung}	P_{sig}
1	r_{x_1y}	0,210	0,008	0,05
2	r_{x_2y}	0,316	0,000	0,05

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial pada Tabel 1 menunjukkan nilai koefisien korelasi parsial r_{x_1y} sebesar 0,210 dengan nilai $P_{hitung}=0,008 < P_{sig}=0,05$, dan koefisien parsial r_{x_2y} sebesar 0,316 dengan nilai $P_{hitung}=0,000 < P_{sig}=0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai korelasi pengetahuan pedagogik mahasiswa (X_1) dan *situational awareness* mahasiswa adalah positif (+) dan signifikan, sedangkan nilai korelasi keteladanan dosen (X_2) dan *situational awareness* mahasiswa (Y) adalah positif (+) dan signifikan.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Ganda

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Sig. T
Pengetahuan Pedagogik Mahasiswa	0,138	0,008
Keteladanan Dosen	0,180	0,000
Konstanta	36,733	
R	0,445	
R square (R^2)	0,198	
F_{hitung}	19,151	
Sig F	0,000	

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda pada Tabel 2, menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan pedagogik mahasiswa dan keteladanan dosen dengan *situational awareness* mahasiswa sebesar $R^2=0,198$. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan pedagogik mahasiswa dan keteladanan dosen masih mempunyai keeratan hubungan dengan *situational awareness* mahasiswa. Nilai F sebesar

19,151 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan kedua variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel pengetahuan pedagogik dan keteladanan dosen berpengaruh sebesar 36,00% sedangkan sisanya sebesar 64,00% dipengaruhi faktor lain.

Kontribusi dari dua variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu pengetahuan pedagogik mahasiswa (X_1) dan keteladanan dosen (X_2) terhadap *situational awareness* mahasiswa (Y) masing-masing berbeda. Terdapat dua jenis kontribusi atau sumbangan, yaitu sumbangan relatif (SR%) dan sumbangan efektif (SE%). Kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Bobot Sumbangan Efektif Variabel Penelitian

Prediktor	SR%	SE%
Pengetahuan Pedagogik Mahasiswa (X_1)	34,72	6,87
Keteladanan Dosen (X_2)	65,28	12,93
Total	100	19,80

Sumbangan relatif variable pengetahuan pedagogi mahasiswa terhadap *situational awareness* mahasiswa sebesar 34,72% dan sumbangan relatif variabel keteladanan dosen terhadap *situational awareness* mahasiswa sebesar 65,28%.

Sumbangan efektif variable pengetahuan pedagogik mahasiswa terhadap *situational awareness* sebesar 6,87% dan sumbangan efektif variabel keteladanan dosen terhadap *situational awareness* mahasiswa sebesar 12,93%.

PEMBAHASAN

Hubungan pengetahuan pedagogik mahasiswa dengan *situational awareness* mahasiswa dapat dijelaskan sebagai berikut. Berdasarkan hasil analisis data yang sudah diuraikan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan

antara pengetahuan pedagogik mahasiswa dengan *situational awareness* mahasiswa sebagai calon guru.

Pengetahuan pedagogik yang diperoleh mahasiswa selama perkuliahan merupakan salah satu pengalaman belajar. Pengetahuan pedagogik mahasiswa yang dalam kategori sangat tinggi berdampak pada tingginya *situational awareness* mahasiswa Jurusan Teknik Elektro FT UM. Ketika mahasiswa memiliki pengetahuan yang baik, mereka tidak akan kesulitan untuk memahami suatu situasi yang sedang dihadapi sehingga mampu mengambil keputusan dengan tepat. Pengambilan keputusan tersebut terkait dengan yang akan dilakukan ketika mahasiswa menjadi guru. Pengetahuan pedagogik yang dimiliki mahasiswa membantu mahasiswa sebagai calon guru untuk merancang suatu pembelajaran sesuai dengan tujuan yang harus dicapai. Selain itu dengan pengetahuan yang dimiliki, mahasiswa akan lebih mampu melakukan penyesuaian terhadap perubahan/perkembangan yang terjadi di lingkungan.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang dilakukan oleh Barinto (2014) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kompetensi guru dan kinerja guru sebesar 58,40%. Hasil penelitian (Evanita 2013) menunjukkan bahwa Mahasiswa mempunyai persepsi sangat baik terhadap sub kompetensi guru merancang pembelajaran, dan guru harus memahami kesulitan belajar peserta didik.

Mahasiswa Jurusan Teknik Elektro FT UM yang merupakan sampel dari penelitian ini telah menempuh semua mata kuliah kependidikan. *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011: 12) mendefinisikan belajar sebagai kegiatan memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui studi, pengalaman, atau karena diajar. Penelitian ini diperkuat dari pernyataan Nazir, dkk. (2012: 306) yang menyatakan bah-

wa *situational awareness* dipengaruhi oleh pengalaman, pelatihan, level pemahaman, kestabilan emosi, usia, mental, *stress level*, kepenatan, perubahan waktu, motivasi, dan kepercayaan diri dari suatu tim.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara keteladanan dosen dengan *situational awareness* mahasiswa sebagai calon guru. Keteladanan dosen yang diteladani oleh mahasiswa Jurusan Teknik Elektro FT UM, berpengaruh terhadap *situational awareness* mahasiswa. Karena keteladanan termasuk salah satu bentuk informasi. Karena pada penelitian ini keteladanan dosen merupakan keteladanan yang dapat diamati oleh mahasiswa. Terdapat beberapa indikator disebutkan pada variabel keteladanan, salah satunya adalah komunikasi. Jika dosen memberikan contoh kemampuan berkomunikasi dengan baik, maka mahasiswa secara tidak langsung juga akan mengikuti. Contoh lain adalah dalam hal kedisiplinan, kerapian dalam berpakaian dan bekerja, model berpikir, pembuatan keputusan, dan penguasaan konsep pembelajaran.

Keteladanan yang diperoleh dalam perkuliahan, dapat membantu mahasiswa untuk memproyeksikan yang akan dilakukan, bagaimana bersikap ketika menjadi guru. Karena terbentuknya *situational awareness* yang baik juga dipengaruhi oleh apa yang dilihat. Selain itu dosen telah membiasakan mahasiswa untuk mampu menghadapi permasalahan, seperti pemberian tugas baik secara individu maupun kelompok. Dari pengalaman tersebut mahasiswa mampu mengambil langkah-langkah atau alternatif pemecahan masalah dan menerapkan ketika menjadi guru.

Keteladanan bukanlah sesuatu yang normatif, keteladanan yang dilihat, diamati, dan dicerna adalah suatu perilaku yang nyata. Karena yang diamati adalah

perilaku maka mahasiswa dalam menginternalisasikan perilaku dalam dirinya sampai terbentuknya *situasional awareness* haruslah melalui pembiasaan. Terdapat dua kemungkinan mahasiswa dalam meniru perilaku/teladan dosen: pertama, sesuai dan relevan dengan kaidah 'moralitas-kebaikan' namun tidak menutup kemungkinan 'tidak relevan'. Hal inilah sebenarnya yang menjadi pengalaman berharga bagi mahasiswa, bahwa meniru perilaku tidaklah mudah.

Penelitian ini diperkuat oleh pernyataan Wassef, dkk. (2014) menyatakan bahwa strategi yang telah digunakan sebagai prinsip pelatihan *situational awareness* termasuk: membangun keterampilan dasar berkomunikasi, memindai lingkungan, melatih untuk apa yang seharusnya anda nilai dan proyeksikan, melatih jenis kesalahan yang dilakukan seseorang, membuat *pre-planning* (untuk kejadian yang takterduga dan situasi yang diharapkan).

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan pedagogik mahasiswa dan keteladanan dosen dan secara simultan dengan *situational awareness* mahasiswa sebagai calon guru. Pengetahuan pedagogik yang diperoleh mahasiswa mempunyai hubungan dengan *situational awareness* mahasiswa.

Pengetahuan pedagogik yang sangat tinggi menunjukkan *situational awareness* yang dimiliki mahasiswa tinggi. Karena pengetahuan pedagogik sebagai dasar pengetahuan dalam pengambilan keputusan. Dengan pengetahuan pedagogik, mahasiswa akan mudah memindai situasi yang terjadi disekitarnya, memahami dan mengambil keputusan yang tepat untuk peristiwa yang akan datang.

Pengetahuan pedagogik yang tinggi, juga mengisyaratkan muatan materi pedagogik di saat kuliah terkait dengan terbentuknya *situasional awareness* maha-

siswa. Disamping pengambilan keputusan berhubungan dengan tuntutan materi (tugas kuliah), namun juga terkait dengan profesinya kelak saat menjadi guru; karena pembiasaan terjadi dan berproses selama menempuh perkuliahan.

Keteladanan dosen mempunyai hubungan dengan *situational awareness* mahasiswa. Keteladanan sebagai bentuk informasi, sebagai proyeksi ketika nanti mahasiswa terjun ke masyarakat sebagai guru. Disamping keteladanan sebagai bentuk informasi juga sebagai komunikasi, karena keteladanan ibarat suatu perilaku tidak semuanya bisa diungkapkan secara verbal. Sehingga keteladanan sebagai bentuk informasi dan komunikasi yang teramati dan dapat dirasakan langsung oleh mahasiswa memungkinkan mahasiswa terinspirasi untuk berperilaku mirip teladannya. Akhirnya mahasiswa dapat mengamalkan keteladanan yang diperoleh selama berada di perkuliahan.

Sesuai dengan penelitaian terkait *situational awareness* yang dilakukan Dewi (2012) menunjukkan besar pengaruh variabel *situational awareness* terhadap kinerja sebesar 59,00%. Sisanya 41,00% dipengaruhi oleh variabel lain. Calon guru perlu memiliki *situational awareness*. Karena keadaan yang dinamis guru dengan *situational awareness* yang tinggi akan mampu menentukan peningkatan mutu pendidikan berdasarkan informasi yang diperoleh.

Dari uraian di atas, variabel pengetahuan pedagogik mahasiswa dan keteladanan dosen memiliki hubungan dengan *situational awareness* mahasiswa. Untuk mempertahankan hal tersebut, dapat dimulai dengan pembiasaan berperilaku yang baik pada mahasiswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) pengetahuan pedagogik mahasiswa Jurusan Tek-

nik Elektro FT UM berada dalam kategori sangat tinggi, dengan presentase sebesar 80,00% dan *mean* 87,40; (2) keteladanan dosen Jurusan Teknik Elektro FT UM berada dalam kategori tinggi, dengan persentase sebesar 81,70% dan *mean* 86,60; (3) *situational awareness* mahasiswa calon guru Jurusan Teknik Elektro berada dalam kategori tinggi; (4) ada hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan pedagogik mahasiswa dengan *situational awareness* mahasiswa calon guru; (5) ada hubungan yang positif dan signifikan antara keteladanan dosen dengan *situational awareness* mahasiswa calon guru; (6) ada hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan pedagogik dan keteladanan dosen dengan *situational awareness* mahasiswa calon guru. Dengan demikian, pengetahuan pedagogik mahasiswa dan keteladanan dosen mempengaruhi *situational awareness* mahasiswa calon guru Jurusan Teknik Elektro FT UM.

Beberapa saran dapat diberikan adalah sebagai berikut. (1) hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel keteladanan dosen indikator dengan nilai terendah adalah kedisiplinan. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut diperlukan motivasi dan pembiasaan kepada mahasiswa. Mahasiswa juga perlu mengatur waktu dengan baik agar nantinya ketika menjadi guru terbiasa disiplin dalam kehadiran, mempersiapkan diri, mengerjakan tugas sesuai dengan jadwal. (2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator rerata terendah adalah perlengkapan/fasilitas pada variabel *situational awareness*. Sehingga mahasiswa perlu untuk meningkatkan kreativitas, melakukan inovasi-inovasi pembelajaran, agar ketika terjun langsung ke masyarakat, mahasiswa mampu melaksanakan tugasnya tanpa merasa terhambat jika perlengkapan/fasilitas tempat mengajar kurang memadai. (3) Mahasiswa perlu meningkatkan *situational awareness* dengan secara aktif

mengikuti kegiatan positif selama perkuliahan dan mulai membiasakan diri secara terus menerus untuk berperilaku, bertutur, berpikir.

DAFTAR RUJUKAN

- Albrecht, K. 2005. *Sosial Intelligence the New Science of Success*. (Online), (<http://www.karlalbrecht.com/articles/pages/socialintelligence.htm>, diakses 24 Maret 2014).
- Barinto. 2012. Hubungan Kompetensi Guru dan Supervisi Akademik dengan Kinerja Guru SMP Negeri Se-Kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 9 (2): 201–214. Medan: Universitas Medan.
- Dewi, R. 2012. *Pengaruh Kesadaran Situasi, Kepemimpinan Transformasional, Konflik dan Efikasi Diri terhadap Kinerja Kepala Sekolah Dasar Kota Medan*. Disertasi tidak diterbitkan: Medan.
- Endsley, M.R. & Garland. J. 2000. *Situational Awareness Analysis and Measurement*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Evanita, E.L. 2013. *Analisis Kompetensi Pedagogik dan Kesiapan Guru Sekolah Menengah Atas dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Semarang.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2007. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Potensi Guru. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lathifah, S.U. 2010. *Pola-pola Metode Keteladanan untuk Penanaman Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Pengkol Godean Sleman Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, S., Colombo, S., & Manca, D. 2012. The Role of Situational Awareness for the Operators of Process Industry, *Chemical Engineering Transactions*, 26: 306. (Online), (www.aidic.it/ce, diakses 9 Desember 2014).
- Parasuraman, R., Sheridan, Thomas, B., & Wickens, C.D. 2008. Situation Awareness, Mental Workload, and Trust in Automation: Viable, Empirically Supported Cognitive Engineering Constructs. *Journal of Cognitive Engineering and Decision Making*, 2 (2): 143. (Online), (<http://rparasur@gmu.edu>, diakses 29 November 2014).
- Pariosi, T.K. 2013. Kecerdasan Sosial Guru. *Jurnal Online Psikologi*, 1 (2): 365–370. (Online), diakses 15 April 2014.
- Suciu, A.L. & Liana, M. 2011. Pedagogical Competences- the Key to Efficient Education. *International Online Journal of Educational Science*, 3 (2): 411–423.
- Suyono & Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Umamah, N. 2012. Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Calon Pendidik melalui Peningkatan Kompetensinya dalam Mendisain Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 1 (2): 211. (Online), (diakses 3 November 2014).
- Wassef, M.E., Terrill, E.F., Yarzebski, Jorge, & Flaherty. 2014. The Significance of Situation Awareness in the Clinical Setting: Implications for Nursing Education. *Austin Journal of Nursing & Health Care*, 1 (1):

1005. (Online), (www.Austinpublishinggroup.com), diakses 19 November 2014).
- Wright, Suzanne, M. & Fallacaro. 2011. Predictors of Situational Awareness in Student Registered Nurse Anesthetists. *AANA Journal*, 79 (6): 484. (Online), (www.aana.com/aanajournalonline.aspx), diakses 16 April 2014).